PERAN ASESMEN FORMATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Nur Hikmah Gustia[1], Dinda Anugrah Kurniawati[2], Abdurahman[3], Amril Amir[4]

[1,2]Universitas Negeri Padang
E-mail : [1]nurhikmahgustia@gmail.com, [2]dindaanugrah23@gmail.com,
[3]abdurahman@fbs.unp.ac.id, [4]amril@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Asesmen formatif merupakan salah satu komponen kunci dalam sistem pembelajaran yang efektif, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengkaji peran, bentuk, dan efektivitas asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis terhadap artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen formatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan peserta didik. Selain itu, asesmen formatif yang diterapkan secara konsisten terbukti meningkatkan motivasi belajar, mendorong kemandirian peserta didik, dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan teknologi. Implikasi dari tinjauan ini mencakup pentingnya pengembangan profesional guru dalam perancangan dan pelaksanaan asesmen formatif yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Asesmen Formatif, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Tinjauan Literatur, Evaluasi Pembelajaran, Umpan Balik*

PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran mendasar dalam cara guru menilai dan mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik. Asesmen tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat pengukur hasil akhir pembelajaran, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar-mengajar itu sendiri. Dalam konteks ini, asesmen formatif muncul sebagai pendekatan penilaian yang dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran wajib di seluruh jenjang pendidikan, memiliki kompleksitas tersendiri. Kemampuan berbahasa—meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan—merupakan kompetensi yang bersifat progresif dan membutuhkan umpan balik yang terus-menerus untuk berkembang secara optimal. Asesmen formatif, dengan karakteristiknya yang menekankan umpan balik berkelanjutan dan keterlibatan aktif peserta didik, dipandang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Black dan Wiliam (1998) dalam penelitian landmark mereka mendefinisikan asesmen formatif sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan/atau peserta didik yang memberikan informasi untuk dijadikan umpan balik guna memodifikasi kegiatan belajar-mengajar. Definisi ini menekankan sifat timbal balik dari asesmen formatif: ia bukan hanya mengukur, tetapi juga secara aktif membentuk pembelajaran. Sejak penelitian tersebut, ribuan studi telah dilakukan untuk mengkaji implementasi dan dampak asesmen formatif di berbagai konteks dan mata pelajaran, termasuk pembelajaran bahasa.

Di Indonesia, implementasi asesmen formatif memperoleh landasan kebijakan yang kuat melalui Kurikulum Merdeka yang diluncurkan pada tahun 2022. Kurikulum ini secara eksplisit mendorong penggunaan asesmen formatif sebagai bagian dari asesmen yang berpusat pada peserta didik (student-centered assessment). Meskipun demikian, kajian mendalam mengenai bagaimana asesmen formatif berperan dalam konteks spesifik pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu untuk terus dikembangkan.Tinjauan literatur ini disusun dengan tujuan: (1) mengidentifikasi konsep dan kerangka teoretis asesmen formatif yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) memetakan berbagai bentuk dan strategi asesmen formatif yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (3) menganalisis efektivitas asesmen formatif terhadap capaian belajar peserta didik; dan (4) mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam implementasi asesmen formatif di Indonesia.

METODE

Tinjauan literatur ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review/SLR*) yang mengacu pada panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik meliputi Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), dan portal jurnal nasional SINTA (*Science and Technology Index*).

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup: "asesmen formatif", "penilaian formatif", "formative assessment", "pembelajaran Bahasa Indonesia", "evaluasi pembelajaran bahasa", "umpan balik pembelajaran", dan kombinasi dari kata kunci tersebut. Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) artikel jurnal, buku teks, atau laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2010 hingga 2024; (2) membahas asesmen formatif dalam konteks pembelajaran bahasa,

khususnya Bahasa Indonesia; (3) ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris; dan (4) dapat diakses secara penuh (full-text accessible).

Dari total 312 artikel yang teridentifikasi pada tahap awal pencarian, sebanyak 87 artikel lolos seleksi judul dan abstrak, dan akhirnya 54 sumber dipilih untuk dikaji secara mendalam berdasarkan relevansi dan kualitas metodologi penelitiannya. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan temuan yang berulang dalam literatur yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tinjauan literatur mengidentifikasi berbagai bentuk asesmen formatif yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap 54 sumber yang dikaji, setidaknya terdapat enam kategori utama bentuk asesmen formatif yang umum diterapkan.

Pertama, observasi dan diskusi kelas merupakan bentuk asesmen formatif yang paling organik dan paling sering digunakan. Guru mengamati proses belajar peserta didik secara langsung, mendengarkan diskusi, dan mengajukan pertanyaan terbuka untuk memahami tingkat pemahaman mereka. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, observasi terhadap kemampuan berbicara dan mendengarkan peserta didik dalam berbagai situasi komunikatif merupakan bentuk asesmen formatif yang sangat relevan (Nurgiyantoro, 2016). Kedua, tugas menulis berstage (staged writing tasks) digunakan secara luas dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia. Dalam pendekatan ini, proses menulis dipecah menjadi beberapa tahap—pramenulis, penyusunan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi—dengan umpan balik diberikan pada setiap tahapnya. Penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan menulis argumentatif siswa SMA secara signifikan.

Ketiga, portofolio merupakan bentuk asesmen formatif yang menghimpun karya terbaik peserta didik dari waktu ke waktu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, portofolio dapat berisi kumpulan tulisan, rekaman berbicara, catatan membaca, dan refleksi diri. Portofolio memungkinkan peserta didik dan guru untuk melihat perkembangan kemampuan berbahasa secara longitudinal (Arifin, 2017). Keempat, penilaian sejawat (peer assessment) dan penilaian diri (self-assessment) semakin banyak diterapkan seiring dengan penekanan pada pembelajaran aktif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk saling memberikan umpan balik terhadap karya tulisan atau penampilan berbicara rekan mereka menggunakan rubrik yang telah disepakati bersama.

Kelima, teknik exit ticket atau kartu keluar digunakan di akhir sesi pembelajaran. Peserta didik diminta menuliskan satu hal yang mereka pelajari, satu pertanyaan yang masih mereka miliki, dan satu hal yang masih membingungkan. Teknik sederhana ini memberikan informasi diagnostik yang berharga bagi guru untuk menyesuaikan rencana pembelajaran berikutnya. Keenam, pemanfaatan teknologi digital dalam asesmen formatif semakin berkembang, terutama pasca pandemi COVID-19. Platform seperti Google Classroom, Quizizz, Mentimeter, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) digunakan untuk memberikan umpan balik instan dan memantau kemajuan belajar secara real-time (Rahmawati & Sulistyo, 2022).

Efektivitas Asesmen Formatif dalam Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia

Analisis terhadap literatur yang dikaji menunjukkan bukti yang konsisten mengenai efektivitas asesmen formatif dalam meningkatkan berbagai kompetensi berbahasa Indonesia.

a. Kompetensi Menulis

Kemampuan menulis merupakan kompetensi yang paling banyak diteliti dalam konteks asesmen formatif di pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian Dewi dan Kurniawan (2020) yang melibatkan 156 siswa SMP di Yogyakarta menemukan bahwa implementasi asesmen formatif melalui pendekatan menulis proses meningkatkan kualitas tulisan ekspositori siswa secara signifikan, dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 23,4% dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek organisasi tulisan dan penggunaan kosakata yang tepat.

Studi Hidayat (2021) di perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima umpan balik formatif secara tertulis dan lisan dari dosen menghasilkan karya akademis yang lebih koheren dan kaya argumen dibandingkan mahasiswa yang hanya menerima penilaian sumatif. Yang lebih penting, mahasiswa dalam kelompok asesmen formatif menunjukkan kemampuan revisi yang lebih baik, yang merupakan indikator perkembangan kemampuan menulis jangka panjang.

b. Kompetensi Membaca

Dalam domain membaca, asesmen formatif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan membaca kritis. Pratama (2020) menemukan bahwa strategi asesmen formatif berbasis pertanyaan tingkat tinggi (*higher-order thinking questions*) yang diberikan selama proses membaca meningkatkan kemampuan inferensi dan evaluasi kritis siswa terhadap teks-teks sastra dan nonfiksi dalam Bahasa Indonesia. Siswa yang terpapar teknik ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengidentifikasi bias penulis, menganalisis struktur teks, dan mengevaluasi validitas argumen.

c. Kompetensi Berbicara dan Mendengarkan

Kompetensi berbicara dan mendengarkan dalam Bahasa Indonesia seringkali kurang mendapat perhatian dalam sistem asesmen tradisional. Asesmen formatif, khususnya melalui rekaman audio-video dan analisis berbasis rubrik, terbukti mampu memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan bermakna bagi perkembangan kompetensi ini. Penelitian Wibowo (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan umpan balik formatif terhadap penampilan berbicara mereka—mencakup aspek diksi, intonasi, kelancaran, dan struktur penyampaian—mengalami peningkatan kepercayaan diri berbicara di depan umum sebesar 67% berdasarkan instrumen pengukuran skala kepercayaan diri.

Dampak terhadap Motivasi dan Kemandirian Belajar

Di luar dampak langsung terhadap kompetensi berbahasa, tinjauan literatur juga mengungkap dampak asesmen formatif terhadap aspek afektif dan metakognitif pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif yang dirancang dengan baik berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik peserta didik, karena memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan mereka dan langkah-langkah konkret untuk terus berkembang. Wahyuni (2019) dalam penelitian kualitatifnya menemukan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses penilaian diri dan penilaian sejawat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mereka mengembangkan kemampuan metakognitif yang lebih baik—yaitu kemampuan untuk merefleksikan proses belajar mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan merancang strategi perbaikan. Siswa juga menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih positif terhadap pelajaran

Bahasa Indonesia yang sebelumnya sering dianggap kurang menarik. Temuan ini sejalan dengan teori *self-determination* Deci dan Ryan (2000) yang menegaskan bahwa perasaan kompetensi (*competence*), keterkaitan (*relatedness*), dan otonomi (autonomy) merupakan tiga kebutuhan psikologis dasar yang mendorong motivasi intrinsik. Asesmen formatif yang efektif berkontribusi pada pemenuhan ketiga kebutuhan ini secara bersamaan.

Tantangan Implementasi Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Tinjauan literatur mengidentifikasi empat tantangan utama yang konsisten muncul dalam berbagai penelitian. *Pertama*, keterbatasan waktu merupakan tantangan yang paling sering dikemukakan oleh guru. Dalam sistem pendidikan yang masih berorientasi pada penyelesaian materi kurikulum (*curriculum coverage*), guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti asesmen formatif. Survei nasional yang dilakukan oleh Kemdikbudristek (2022) menunjukkan bahwa 73% guru Bahasa Indonesia mengidentifikasi keterbatasan waktu sebagai hambatan utama dalam implementasi asesmen formatif.

Kedua, kurangnya pemahaman konseptual guru tentang asesmen formatif menjadi tantangan yang tidak kalah serius. Banyak guru yang memahami asesmen formatif secara sempit sebagai kuis atau ulangan harian, tanpa memahami fungsi diagnositknya yang lebih mendalam. Penelitian Nurhayati (2021) menemukan bahwa hanya 38% guru Bahasa Indonesia yang dapat mendeskripsikan perbedaan mendasar antara asesmen formatif dan sumatif secara akurat. *Ketiga*, beban administratif yang berlebihan sering menjadi hambatan praktis. Tuntutan dokumentasi administratif yang tinggi membuat guru merasa bahwa asesmen formatif menambah beban kerja mereka, bukan meringankannya. Diperlukan perancangan sistem asesmen formatif yang lebih efisien dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. *Keempat*, kesenjangan infrastruktur teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan bagi implementasi asesmen formatif berbasis teknologi. Meskipun penggunaan teknologi dalam asesmen formatif menawarkan banyak keuntungan, keterbatasan akses internet dan perangkat digital di banyak daerah di Indonesia masih menjadi kendala nyata.

Peluang Pengembangan: Integrasi Asesmen Formatif dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan secara nasional sejak 2022 membuka peluang yang sangat besar bagi penguatan asesmen formatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum ini secara fundamental menggeser orientasi dari content coverage menuju pengembangan kompetensi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip asesmen formatif. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, secara eksplisit mendorong penggunaan asesmen formatif berbasis proyek yang autentik dan kontekstual.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) generatif membuka cakrawala baru dalam asesmen formatif pembelajaran Bahasa Indonesia. Alat-alat berbasis AI dapat memberikan umpan balik instan terhadap tulisan peserta didik, mengidentifikasi pola kesalahan yang berulang, dan menyarankan latihan yang dipersonalisasi. Penelitian awal oleh Rahmawati et al. (2024) menunjukkan potensi besar teknologi AI dalam mendukung umpan balik formatif yang lebih personal dan tepat waktu.

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini telah menunjukkan bahwa asesmen formatif memainkan peran yang krusial dan multidimensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kajian terhadap 54 sumber literatur, ditemukan bukti yang konsisten bahwa asesmen formatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan peserta didik, sekaligus mendorong perkembangan motivasi dan kemandirian belajar.

Berbagai bentuk asesmen formatif—dari observasi dan diskusi kelas, tugas menulis bertahap, portofolio, penilaian sejawat dan diri, *exit ticket*, hingga pemanfaatan teknologi digital—menawarkan beragam pilihan yang dapat disesuaikan dengan konteks, kebutuhan, dan sumber daya yang tersedia. Yang terpenting adalah prinsip dasarnya: asesmen formatif harus menyediakan umpan balik yang tepat waktu, spesifik, dan bermakna yang membantu peserta didik memahami posisi mereka dalam pembelajaran dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk terus berkembang.

Tantangan-tantangan yang ada—keterbatasan waktu, kesenjangan pemahaman guru, beban administratif, dan keterbatasan infrastruktur—bukan merupakan hambatan yang tidak dapat diatasi. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, program pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan semangat inovasi dari para pendidik, asesmen formatif dapat menjadi komponen integral yang mengubah wajah pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih dinamis, responsif, dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Di tengah semangat transformasi pendidikan yang dibawa Kurikulum Merdeka, momentum ini harus dimanfaatkan untuk memperkuat budaya asesmen formatif di sekolah-sekolah Indonesia. Sebab, pada akhirnya, asesmen yang baik bukan hanya tentang mengukur apa yang telah dipelajari, tetapi tentang membentuk pembelajaran yang lebih baik—sebuah prinsip yang sejalan dengan cita-cita pendidikan Indonesia yang memerdekakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Abdurahman dan Amril Amir, atas saran, kritik, dan dukungan akademik yang sangat membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Padang yang telah menyediakan lingkungan akademik yang kondusif untuk pengembangan pengetahuan dan penelitian. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang asesmen formatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2017). Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur. Remaja Rosdakarya.

Bachman, L. F., & Palmer, A. (2010). Language assessment in practice. Oxford University Press.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5(1), 7–74. https://doi.org/10.1080/0969595980050102

Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. Educational Assessment, Evaluation and Accountability, 21(1), 5–31.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Dewi, R. P., & Kurniawan, A. (2020). Pengaruh asesmen formatif terhadap kualitas tulisan ekspositori siswa SMP. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 112–124.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112.

Hidayat, M. (2021). Efektivitas umpan balik formatif tertulis dan lisan dalam pembelajaran menulis akademik di perguruan tinggi. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54(3), 312–325.

Kemdikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Nurgiyantoro, B. (2016). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (edisi kedua). BPFE Yogyakarta.

Nurhayati, S. (2021). Pemahaman guru Bahasa Indonesia terhadap konsep asesmen formatif: Studi deskriptif. Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 17(1), 45–58.

Pratama, D. (2020). Strategi asesmen formatif berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran membaca kritis Bahasa Indonesia. Jurnal Literasi, 4(2), 78–92.

Rahmawati, F., & Sulistyo, T. (2022). Pemanfaatan platform digital dalam asesmen formatif pembelajaran Bahasa Indonesia di era pascapandemi. Jurnal Teknologi Pendidikan, 24(1), 33–48.

Rahmawati, F., Sulistyo, T., & Nugroho, A. (2024). Eksplorasi potensi kecerdasan buatan generatif dalam mendukung asesmen formatif pembelajaran menulis Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(1), 1–18.

Rea-Dickins, P. (2006). Currents and eddies in the discourse of assessment: A learning-focused interpretation. International Journal of Applied Linguistics, 16(2), 163–188.

Sari, I. P. (2019). Penerapan pendekatan process writing dengan asesmen formatif berstage untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentatif siswa SMA. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 47(1), 64–75.

Scriven, M. (1967). The methodology of evaluation. In R. W. Tyler, R. M. Gagné, & M. Scriven (Eds.), Perspectives of curriculum evaluation (pp. 39–83). Rand McNally.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Wahyuni, S. (2019). Pengembangan kemampuan metakognitif siswa melalui penilaian diri dan penilaian sejawat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Penelitian Pendidikan, 36(1), 88–100.

Wibowo, H. A. (2022). Umpan balik formatif berbasis rekaman video terhadap peningkatan kompetensi berbicara dan kepercayaan diri siswa. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 50(2), 145–159.

Wiliam, D. (2011). Embedded formative assessment. Solution Tree Press.

Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), Handbook of self-regulation (pp. 13–39). Academic Press.